

Pemberdayaan Umat Islam Melalui Pemaknaan Kembali Nilai-Nilai

Keislaman

Oleh: Dr. Yayat Suryatna, M.Ag

suryatnayayat@gmail.com

Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon

ABSTRAK

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah” (QS. 3: 110). Terjemahan ayat Alquran di atas pernah direalisasikan oleh Rasulullah dan umat Islam terdahulu dalam kehidupan nyata. Mereka menjadi umat terbaik dalam artian yang sesungguhnya. Terbaik secara politik, terbaik secara ekonomi, terbaik secara budaya, terbaik secara moral atau akhlak, terbaik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, terbaik dalam segala aspek kehidupan. Islam dan umat Islam terhebat dan tidak ada yang menandingi kehebatannya, bukan hanya jargon tetapi terbukti dalam realitas kehidupan. Dalam waktu yang amat singkat, mereka berhasil meruntuhkan hegemoni Persia dan Romawi, dua negara adidaya yang ada saat itu, dan melebarkan jangkauan teritorinya hingga mencapai dua pertiga belahan dunia saat itu. Pada zaman keemasannya daulah Islamiyah berperan laksana mercusuar di tengah kegelapan dunia dan menjadi referensi bagi umat-umat agama lain.

Namun saat ini, Dunia Islam secara keseluruhan masih berada dalam kultur pra-industri. yang mustahil dapat bersaing dengan Barat yang telah jauh berada dalam kultur industri modern. Jargon kebangkitan Islam yang telah dicetuskan pada abad ke-14 Hijriyah masih belum mampu menghasilkan kemajuan yang signifikan. Di antara negara-negara Muslim di dunia, belum satu pun yang dapat dikategorikan ke dalam negara Industri. Paling banter, negara-negara muslim disebut sebagai negara sedang membangun (*develoving countries*).

Di sebagian besar negara-negara Muslim, kemiskinan dan keterbelakangan masih menjadi fenomena yang akut. Negara-negara Muslim yang berhimpun dalam *Organization of Islamic Cooperation/OIC* yang merupakan asosiasi lintas negara terbesar kedua setelah PBB dengan anggota sebanyak 57 negara dengan penduduk mencapai 22,5% dari total populasi dunia namun secara akumulasi, negara-negara OIC hanya mampu memproduksi 7,2% saja dari total GDP dunia. Mereka hanya berkontribusi 9% dari total nilai perdagangan dunia (*world trade*) dan 12% dari nilai perdagangan di antara negara anggotanya (*intra-trade*). Data di atas menunjukkan bahwa kekuatan ekonomi umat Islam kontemporer masih sangat

marjinal, kurang produktif, tidak kompetitif, dan tidak memiliki kerjasama dan *networking* yang baik di antara sesamanya maupun dengan negara-negara non-Muslim.

Untuk mengejar ketertinggalan tersebut, setidaknya, ada dua model pembaharuan umat Islam yaitu model Sekulerisme Turki yang memisahkan Islam dari kehidupan berbangsa dan bernegara dan model Islam Arab Saudi yang menerapkan Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Kedua model pembaharuan dalam Islam tersebut belum menghasilkan kemajuan yang signifikan, karena kedua Negara tersebut sampai saat masih belum masuk kategori Negara industri maju.

Berdasarkan realitas tersebut maka diperlukan terobosan-terobosan pemikiran baru guna mengatasi kemandegan ini. Antara lain melalui pemaknaan kembali nilai-nilai dan term-term Islam sehingga Islam menjadi motivator dan dinamisator peradaban yang progresif revolusioner.

Key World: keterbelakangan, kemajuan, pembaharuan, nilai-nilai, Islam.

Abstract

"You (Muslims) are the best people born to mankind, (for you) enjoin the goodness, and prevent from the evil, and believe in God" (Surah 3: 110). The translation of the Qur'anic verse above has been realized by the Prophet and the early Muslims in real life. They become the best people in the true sense. Best in politics, best economically, best culturally, best morally, best in the mastery of science and technology, best in all aspects of life. Islam and the greatest Muslims and no one to match his greatness, not only the jargon but proven in the reality of life. In a very short time, they managed to undermine the Persian and Roman hegemony, the two superpowers that existed at that time, and widened the reach of its territory to two-thirds of the world at that time. In its golden age daulah Islamiyah acts as a lighthouse in the darkness of the world and a reference for the people of other religions.

But today, the Islamic World as a whole is still in pre-industrial culture. Which is impossible to compete with the West that has been deep in modern industrial culture. The Islamic revival jargon that had been triggered in the 14th century Hijriyah still has not been able to produce significant progress. Among the Muslim countries of the world, not one can be categorized into the industrialized countries. At best, Muslim countries are called developing countries..

In most Muslim countries, poverty and underdevelopment are still an acute phenomenon. Muslim countries comprising the Organization of Islamic Cooperation / OIC which is the second largest cross-border association after the UN with members

of 57 countries with a population of 22.5% of the total world population but accumulated, OIC countries are only able to produce 7, Only 2% of the total GDP of the world. They only contribute 9% of the total world trade value and 12% of the trade value among its member countries (intra-trade). The data above show that the economic power of contemporary Muslims is still very marginal, less productive, uncompetitive, and has no good cooperation and networking between neighbors and non-Muslim countries.

To catch up, at least, there are two models of Islamic renewal: the Turkish secularism model that separates Islam from the life of the nation and the state and the Islamic model of Saudi Arabia which applies Islam in all aspects of life. Both models of reform in Islam have not produced significant progress, because the two countries until now still not entered the category of industrialized countries developed.

Based on the reality of the necessary new breakthroughs to overcome this stagnancy. Among others, through the re-interpretation of Islamic values and terminology so that Islam becomes a revolutionary progressive and revolutionary civilization motivator and dynamist.

Key World: underdevelopment, progress, renewal, values, Islam.

PENDAHULUAN

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah” (QS. 3: 110).

Ayat Alquran di atas pernah direalisasikan oleh Rasulullah dan umat Islam terdahulu dalam kehidupan nyata. Mereka menjadi umat terbaik dalam artian yang sesungguhnya. Terbaik secara politik, terbaik secara ekonomi, terbaik secara budaya, terbaik secara moral atau akhlak, terbaik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, terbaik dalam segala aspek kehidupan. Islam dan umat Islam terhebat dan tidak ada yang menandingi kehebatannya, bukan hanya pemanis bibir tapi terbukti dalam realitas kehidupan. Hanya berselang enam dekade setelah Islam pertama

kali didakwahkan oleh Rasulullah Saw, Bangsa Arab yang semula tidak diperhitungkan dalam kancah geopolitik dan geoekonomi, tampil menjadi kekuatan baru di pentas dunia. Dalam waktu yang amat singkat, mereka berhasil meruntuhkan hegemoni Persia dan Romawi, dua negara adidaya yang ada saat itu, dan melebarkan jangkauan teritorinya hingga mencapai dua pertiga belahan dunia. Bahkan, Napoleon Bonaparte, panglima militer Prancis yang ternama, pun mengakui kehebatan kaum Muslimin dan menunjukkan kekagumannya kepada sosok Nabi Muhammad, ‘Umar bin Khattab dan para jenderal Muslim lainnya.¹

¹ Mohammad Arif Budiman, *Revitalisasi Kekuatan Ekonomi Umat*, Kompasiana, http://www.kompasiana.com/moch_arif_budi

Bukan hanya secara militer, umat Islam pada zaman kegemilangannya adalah pemegang supremasi di seluruh sektor kehidupan dan peradaban umat manusia. Mereka unggul secara ekonomi, politik, budaya, sains, teknologi, filsafat, seni, dan arsitektur. Pada zamannya, daulah Islamiyah berperan laksana mercusuar di tengah kegelapan dunia, menjadi referensi dan *benchmark* bagi umat-umat agama yang lain.²

Michael H. Hart dalam buku aslinya berjudul *The 100, a Ranking of The Most Influential Persons in History* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “*Seratus Tokoh Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*” menempatkan Nabi Muhammad sebagai tokoh paling berpengaruh dalam sejarah di urutan No.1. Alasan dia menempatkannya di urutan No. 1 pun sangat masuk akal yakni dialah Nabi Muhammad satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih sukses–sukses luar biasa baik ditilik dari ukuran agama maupun ruang lingkup duniawi.³ Tolak ukur yang digunakan dalam penentuan tokoh paling berpengaruh dalam sejarah tersebut adalah seberapa besar tokoh tersebut mempengaruhi jalannya sejarah tak peduli ia itu bengis atau *jahannam*.

man/revitalisasi-kekuatan-ekonomi-umat_552ac2056ea834ae4d552d0f,hal.1

² Ibid hal.2.

³ Michael H. Hart, *Seratus Tokoh Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, (Jakarta :Dunia Pustaka Jaya, 1989, hal.27.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa Nabinya umat Islam adalah manusia luar biasa yang memiliki pengaruh luar biasa pula bagi dunia. Pengakuan tersebut tidak aneh kalau datang dari seorang muslim. Tapi pengakuan ini justru datang dari seorang non muslim yang objektif dalam menilai seseorang. Demikian pula umat Islam era Nabi, sahabat dan era Klasik (650-1000 M) juga era Pertengahan (1500-1800 M) dengan munculnya tiga kerajaan besar Islam yaitu Kerajaan Safawi di Persia, Kerajaan Mughol di India, dan Kerajaan Turki Utsmani yang berpusat di Turki, adalah umat yang mendominasi peradaban dunia. Persoalan yang muncul adalah realitas empirik yang dialami umat Islam saat ini sangat bertolak belakang dengan era Nabi, era klasik, dan era perengahan.

Menurut Bassam Tibi, seorang pemikir muslim Jerman asal Syria dalam bukunya, *Crisis in Muslim Civilization*, yang dikutip Dawam Raharjo⁴ menyatakan bahwa, “Dunia Islam secara keseluruhan dewasa ini masih berada dalam kultur pra-industri. Dalam keadaan demikian, mustahil bagi Dunia Islam untuk bersaing dengan Barat yang telah jauh berada dalam kultur industri modern”.

Lebih jauh Dawam menerangkan bahwa walaupun jargon kebangkitan Islam telah dicetuskan pada abad ke-14 Hijriyah, hingga kini hanya menghasilkan seorang saja peraih

⁴ M. Dawam Rahardjo, *Kritik Nalar Islamisme dan Kebangkitan Islam*, (Jakarta, Freedom Institute, 2012), 3-4.

Hadiah Nobel di bidang sains, yakni Abdussalam. Itu pun berasal dari aliran Ahmadiyah yang dianggap aliran sesat, bahkan tidak diakui sebagai bagian umat Islam, oleh lembaga-lembaga resmi umat Islam. Sementara dari aliran mayoritas (Suni dan Syi'ah), belum tampak seorang saintis pun yang menonjol berkaliber dunia semisal Abdus Salam.

Di antara negara-negara Muslim di dunia, belum satu pun yang dapat dikategorikan ke dalam negara Industri. Paling banter, negara-negara muslim disebut sebagai negara sedang membangun (*develoving countries*). Dua saja dari negara-negara itu yang tergolong berpendapatan tinggi (*high income country*), yakni Saudi Arabia dan Uni Emirat Arab. Itu pun karena kekayaan minyak dan gas bumi anugrah Tuhan yang dikembangkan oleh negara-negara industri maju, terutama Amerika Serikat (AS).

Meskipun demikian, kedua negara Arab itu tidak bisa disebut negara industri dan negara maju. Sementara kebanyakan negara-negara Muslim lainnya hingga kini masih bergelut dengan kemiskinan massal dan tingkat pendidikan rendah. Artinya, mayoritas dari negara-negara Muslim masih diliputi oleh kebodohan dan kemiskinan, sehingga masih berada di buritan peradaban dunia.

Di sebagian besar negara-negara Muslim, kemiskinan dan keterbelakangan juga masih menjadi fenomena yang akut. Negara-negara Muslim yang berhimpun dalam *Organization of Islamic*

Cooperation atau OIC (sebelum tahun 2011 bernama *Organization of Islamic Conference*) yang merupakan asosiasi lintas negara terbesar kedua setelah PBB dengan anggota sebanyak 57 negara. Namun secara akumulasi, negara-negara OIC hanya mampu memproduksi 7,2% saja dari total GDP dunia. Dengan penduduk mencapai 22,5% dari total populasi dunia, mereka hanya berkontribusi 9% dari total nilai perdagangan dunia (*world trade*) dan 12% dari nilai perdagangan di antara negara anggotanya (*intra-trade*). Sebagai komparasi, negara-negara Uni Eropa yang berpenduduk hanya 8% dari total penduduk bumi, mampu membukukan 35% dalam perdagangan dunia dan 60% dalam perdagangan di antara sesama anggotanya (Hakim, et al, 2012; Hasan, 2009). Data di atas menunjukkan bahwa kekuatan ekonomi umat Islam kontemporer masih sangat marginal, kurang produktif, tidak kompetitif, dan tidak memiliki kerjasama dan *networking* yang baik di antara sesamanya maupun dengan negara-negara non-Muslim lainnya⁵ Maxime

⁵ Mohammad Arif Budiman, *Revitalisasi Kekuatan Ekonomi Umat*, hal.2

Rodinson menyatakan bahwa, sebagian besar negara-negara yang sedang berkembang atau negara-negara miskin adalah negara-negara Islam.⁶ *World Development Report* 1997 yang dikeluarkan oleh Bank Dunia menyatakan, selama tahun 1985-1995, pendapatan rata-rata perkapita pertahun (GNP) penduduk dunia adalah US.\$ 4.880, sedangkan pendapatan rata-rata perkapita pertahun negara-negara Islam atau negara-negara berpenduduk mayoritas muslim, rata-rata US \$ 1.050.⁷ Laporan tersebut menunjukkan bahwa, pendapatan rata-rata penduduk muslim, kurang dari 25% pendapatan rata-rata penduduk dunia.

Padahal, negara-negara non-Barat yang berperadaban Timur, setidaknya beberapa di antaranya, sudah ada yang memasuki tahap negara industri maju, seperti Jepang dan Singapura. Sementara yang lainnya, paling tidak masuk ke dalam kategori negara industri baru (*newly industrializing countries*), seperti Korea selatan, Taiwan dan Hongkong yang segera akan masuk ke era industri maju. Terakhir Cina dan India, telah disebut-sebut sebagai raksasa ekonomi dunia, menandingi, bahkan mungkin mengungguli, AS dan Eropa. Di negara-negara itu, pendidikan dan ilmu pengetahuan telah berkembang pesat. Negara-negara itu telah mampu

mengembangkan teknologi tinggi. India memang masih dikenal sebagai negara miskin. Tapi di lain pihak, India telah mengembangkan sistem pendidikan yang unggul. Seperti halnya Cina, India juga telah mengembangkan pusat teknologi IT dengan produk kelas dunia yang diekspor ke negara-negara industri maju. India juga telah melahirkan beberapa peraih Hadiah Nobel yang di antaranya adalah ekonom Amartya Sen. Di negara itu telah pula lahir lembaga-lembaga pendidikan menengah dan perguruan tinggi seperti polyteknik dan lembaga pendidikan manajemen kelas dunia. Sementara tetangganya, Negara Islam Pakistan, masih berada dalam kemiskinan dan kediktatoran militer yang menginjak-nginjak hak-hak asasi manusia (HAM).

Nurcholish Madjid mengatakan, dewasa ini Dunia Islam merupakan kawasan bumi yang terbelakang di antara penganut agama-agama besar di dunia. Tidak ada satu pun penganut agama besar di muka bumi ini yang paling rendah ilmu pengetahuan dan teknologinya dari pada Islam. Dengan kata lain di antara semua penganut agama besar di muka bumi ini, penganut Islamlah yang paling rendah dan paling lemah sains dan teknologinya.⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Al-Amier Syakib Arsalan, dalam bukunya *Limadza Taakhkhorol Muslimuuna Walimadza Taqoddama Ghoiruhum*,

⁶Maxime Rodinson, *Islam dan Kapitalisme*, ter. Asep Hikmat (Bandung, Iqra, 1982), 25.

⁷ Said Zainal Abidin, "Globalisasi dan Pembangunan Ekonomi Rakyat," dalam *Pembangunan Ekonomi Nasional*, ed. Dawam Raharjo (Jakarta: Kadermasa, 1997), 287-289.

⁸Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997), 21

yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi” *Mengapa kaum muslimin mundur dan Mengapa Kaum Selain mereka maju?* Ia mengemukakan bahwa kemunduran dan kelemahan yang ditanggung oleh umat Islam itu adalah suatu peristiwa yang umum, yang rata bagi mereka, baik di Timur maupun di barat, tak hanya terjadi di Indonesia dan Malaya saja, melainkan meliputi seluruh umat Islam di mana pun mereka berada⁹.

Deskripsi kondisi umat Islam di atas menunjukkan bahwa betapa lemah dan tertinggalnya umat Islam dalam segala hal dibanding umat lainnya. Tentu saja kondisi seperti ini tidak boleh terus menerus berlanjut. Diperlukan upaya keras dan massal dari seluruh lapisan masyarakat muslim untuk mengubahnya. Tidak bisa umat Islam hanya mengandalkan doa dan keajaiban untuk mengubah keadaan ini, tetapi harus melalui upaya terencana, terprogram, terukur rasional dan kesungguhan yang luar biasa.

PEMBAHASAN

Berbagai upaya untuk mengejar kemajuan, telah banyak dilakukan oleh para pemimpin Islam seperti, Mustafa Kemal Attaturk di Turki melalui pendekatan sekulerismenya, bahkan Turki Uthmani dianggap pelopor sekulerisme di dunia Islam. Tetapi

karena berbagai sebab yang sangat kompleks, Turki gagal, bahkan tertinggal jauh sekali oleh Jepang dan kini oleh negara-negara industri maju di Asia Timur.¹⁰

Pertanyaannya adalah, mengapa umat Islam itu sulit sekali dimajukan atau memajukan diri? Mengapa Restorasi Meiji di Jepang jauh lebih sukses dibanding westernisasi Turki oleh Mustafa Kemal Attaturk? Mengapa pula pembaharuan di Cina lebih sukses dibanding dengan pembaharuan dalam Islam yang dilakukan oleh Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Jamaluddin Al-Afghani di Mesir dan Mohammad Ali Jinnah di Pakistan, bahkan oleh Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyahnya di Indonesia? Apa yang salah dari berbagai upaya pembaharuan dalam Islam yang telah dilakukan para tokoh dan pemimpin muslim tersebut? Ataukah memang kebangkitan umat Islam itu butuh waktu panjang? Berapa abad lagikah umat Islam harus mengalami keterpurukannya? Kesalahan macam apakah yang dilakukan umat Islam sehingga mengalami musibah berkepanjangan? Mungkin masih ribuan lagi pertanyaan bisa diajukan untuk menggugat kondisi pahit umat Islam saat ini. Untuk menjawab berbagai pertanyaan di atas, tentu saja bukan hal yang mudah, perlu pembahasan komprehensif yang melibatkan banyak pakar. Di sini hanya akan menganalisis beberapa aspek saja sesuai dengan kapasitas penulis.

⁹ Al-Amier Syakib Arsalan, dalam bukunya *Limadza Taakhkhorol Muslimuuna Walimadza Taqoddama Ghairuhum*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi” *Mengapa Kaum Muslimin Mundur dan Mengapa Kaum Selain Mereka Maju*, Jakarta, Bulan Bintang, 1967, hal. 15.

¹⁰ Madjid, *Kaki Langit*, 22-23.

A. Faktor-Faktor Penyebab Kemajuan Sebuah Bangsa

Bambang Triatmodjo dalam bukunya *Menuju Kejayaan Umat Islam* menyatakan beberapa hal terkait dengan faktor penyebab kemajuan sebuah bangsa. *Pertama*, adalah factor pemimpin (eksekutif, legislatif dan yudikatif atau aparat penegak hukum). Untuk kemajuan sebuah bangsa atau umat, sangat diperlukan seorang pemimpin yang memiliki visi memajukan bangsa, memperbaiki karakter dan moral bangsa, jujur, adil, bebas KKN, nasionalis, tegas dan berani mengambil resiko, berani terhadap tekanan asing, berani melakukan terobosan, sederhana, dan mau belajar dari kesuksesan bangsa-bangsa lain.¹¹

Sosok pemimpin sangat penting dalam menentukan maju mundurnya suatu ummat atau suatu bangsa. Dalam sejarah peradaban manusia misalnya sejarah maju mundurnya umat Islam, figur pimpinan ternyata sangat menentukan. Rasulullah misalnya sangat berperan besar dalam menentukan keberlangsungan dan kejayaan umat Islam setelah beliau wafat. Beliau adalah peletak batu pertama sekaligus pembangun utama peradaban Islam dengan fondasi yang amat kokoh. Sosok beliau sangat menentukan gerak langkah umat Islam selanjutnya. Demikian pula sosok Khalifah Abu Bakar AshShiddiq, Umar ibn Khaththab, Utsman ibn Affan dan

Ali ibn Abi Thalib, mereka adalah figur-figur penentu kemajuan Islam era awal dengan kemampuan memimpin yang luar biasa dalam mengendalikan wilayah yang begitu luas. Mereka memiliki syarat-syarat sebagai pemimpin yakni jujur, berakuntabilitas tinggi (*shiddiq*), memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi dalam memajukan dan menyejahterakan rakyatnya (*amanah*), memiliki kecerdasan dan kapabilitas yang tinggi dalam memimpin (*fathonah*), dan memiliki kemampuan yang tinggi dalam berkomunikasi dan mengkomunikasikan visi, misi, dan program kerjanya (*tabligh*).

Dalam sejarah kontemporer urgensi dan peran strategis pemimpin dalam memajukan bangsa dapat dilihat dari perjalanan hidup dua bangsa bangsa Korea. Setelah merdeka dari penjajahan Jepang selama 35 tahun, yaitu pada tanggal 15 Agustus 1945, terjadi perang saudara yang mengakibatkan Korea pecah menjadi dua negara yaitu Korea Utara dan Korea Selatan. Pemimpin Korea Utara yang diktator dan lebih memprioritaskan pada kemajuan militer telah membawa rakyatnya hidup terbelakang dan miskin. Sementara pemimpin Korea Selatan yang lebih mengedepankan pembangunan ekonomi, telah menjadikan negara ini sangat maju, kaya, dan rakyatnya hidup lebih sejahtera. Di sini terjadi suatu keadaan yang kontras, meskipun mereka satu bangsa, satu bahasa, satu budaya, satu tumpah darah; namun kebijakan pemimpinnya telah menjadikan kondisi kedua bangsa sangat jauh berbeda, seperti bumi dan

¹¹ Bambang Triatmodjo, *Menuju Kejayaan Umat Islam*, Yogyakarta, Beta, 2015, hal. 206..

langit. Korea Selatan menjadi negara sangat maju, makmur, dan sejahtera; sementara Korea Utara termasuk negara berkembang, miskin dan tidak aman. Itulah sebuah contoh mengenai betapa menetukannya peran pemimpin.¹² Di dunia Islam sejak runtuhnya kekhalifahan Turki Utsmani tahun 1924 M. hingga saat ini belum ada satu pun pemimpin muslim yang mampu membawa rakyatnya menjadi Negara Maju seperti pemimpin Korea Selatan.

Kedua, mau belajar dari bangsa-bangsa lain yang semula miskin menjadi negara maju. Contoh bangsa Jepang yang dalam tempo kurang lebih hanya 40 tahun sejak Hiroshima dan Nagasaki dibom, kini mampu mensejajarkan diri dengan kemajuan bangsa-bangsa Eropa dan Amerika.¹³ Jepang mampu bangkit dari keterpurukan dalam waktu yang relatif singkat karena mereka memiliki semangat hidup, semangat berkompetisi dan semangat juang yang keras. Mereka pelajari secara serius kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dicapai Eropa dan Amerika tanpa meninggalkan budaya mereka sendiri. Lalu mereka menginovasinya dan pada akhirnya mereka justru lebih hebat dari gurunya sendiri dalam teknologi tertentu. Menurut Robert N. Bellah,¹⁴ kemajuan yang dicapai masyarakat Jepang, tidak terlepas dari motivasi religious

terutama agama-agama yang berkembang pada era Tokugawa (1600-1868 M). Agama yang dianut masyarakat Jepang pada era ini merupakan agama campuran dari unsur-unsur agama Shinto, Budha dan Tao. Bahkan Sekte *Zen* (salah satu sekte besar dalam agama Budha) menganggap bahwa kerja adalah sesuatu yang suci karena dipandang sebagai bagian dari upaya membalas rahmat Tuhan yang telah diterima. Sikap hemat (Bahasa Jepang: *ughahari*), dan menghindari kemubadziran dari komunitas *Zen* (salah satu sekte Budha) sangatlah terkenal. Di samping sikap *ughahari* (hemat), dan kesederhanaan, kegiatan produktif juga merupakan bagian dari pengabdian kepada Tuhan.¹⁵

Selain itu, tingkat ketaatan dan kesetiaan orang-orang Jepang terhadap orang tua, atasan dan raja sangatlah tinggi. Salah satu bentuk ketaatan itu adalah etika "*bushido*". *Bushido* adalah etika para prajurit atau samurai Jepang. Makna *bushido* itu sendiri adalah keinginan kuat untuk mati dalam membela kaisar (raja).¹⁶ Sikap setia, taat kepada orang tua, atasan, kaisar, hidup hemat, rajin dan produktif yang kesemuanya sangat dibutuhkan dalam kemajuan sebuah bangsa melekat kuat dalam masyarakat Jepang. Perilaku demikian bersifat teologis yang mengacu kepada konsep kemanunggalan dan membalas rahmat Tuhan.

Ketiga, adalah faktor kemajuan pendidikan. Pendidikan

¹² Ibid, hal 209.

¹³ Ibid, hal 206-207

¹⁴ Robert N. Bellah, *Tokugawa Religi: Akar-akar Budaya Jepang*, ter. Wardah Hafidh dan Wiladi Budi Harga (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1992), 81-82.

¹⁵ Ibid., 145-146.

¹⁶ Ibid., 123.

adalah kunci utama kemajuan suatu bangsa. Sistem pendidikan yang diterapkan harus mampu menghasilkan manusia yang berkualitas, yaitu manusia yang berilmu pengetahuan, berakarakter atau berakhlak mulia. Kemajuan dan kemunduran suatu bangsa banyak dipengaruhi oleh tingkat kemajuan pendidikannya.¹⁷

Di bidang pendidikan ini, rata-rata lembaga pendidikan yang dikelola umat Islam jarang yang masuk ranking atas, dari deretan lembaga pendidikan unggulan dunia, misalnya di level pendidikan tinggi. Pada umumnya Universitas-Universitas unggulan (*World Class University*) adalah Universitas bangsa Eropa, Amerika, Israel atau Jepang. Lembaga pendidikan tinggi umat Islam jauh berada di bawah lembaga pendidikan tinggi mereka bahkan di bawah India. Untuk kondisi pendidikan Indonesia, lembaga-lembaga pendidikan Islam masih banyak yang berada di bawah lembaga pendidikan yang dikelola agama lain. Bahkan seringkali, sekolah-sekolah yang menjuarai olimpiade Matematika, Kimia, Fisika dan lain-lain adalah siswa-siswi non muslim atau dari lembaga pendidikan yang dikelola umat lain. Padahal dari segi kuantitas, jumlah mereka jauh lebih sedikit, tapi dari sisi kualitas mereka seringkali berada di depan. Ini adalah realitas pahit yang harus dipikirkan bersama solusinya agar umat Islam tidak semakin jauh ketinggalannya.

¹⁷ Bambang Trihatmojo, *Opcit*, hal 207

Keempat, adalah faktor penguasaan teknologi.¹⁸ Kemajuan sebuah negara juga banyak ditentukan oleh tingkat penguasaan teknologi dan penerapannya yang bisa memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Pendidikan harus mampu mencetak sumber daya manusia (SDM) yang mampu menguasai dan menerapkan IPTEK dalam kehidupan masyarakat. Dengan kemampuan tersebut, masyarakat memiliki nilai tambah dan daya saing dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Dari sisi sumber daya alam, Negara-negara Islam adalah Negara yang kaya akan sumber daya alam. Misalnya, Indonesia, Malaysia, Mesir, Arab Saudi, Kuwait, dan lain-lain, akan tetapi karena penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang rendah, kekayaan alam yang melimpah tersebut tidak mampu menyejahterakan rakyatnya. Bahkan seringkali kekayaan alam yang melimpah tersebut justru jadi musibah, misalnya Indonesia.

Akibat tanahnya yang subur, alamnya yang indah dan timbunan kekayaan di perut bumi dan di dasar lautnya yang tak terhitung, maka Indonesia menjadi wilayah yang dijajah dan diperebutkan oleh bangsa-bangsa Eropa yang dimulai oleh Portugis, lalu dioper ke Belanda, Inggris, hingga bangsa sesama Asia yakni Jepang. Demikian pula Iraq negeri kaya minyak, mengalami nasib tragis karena negerinya dibombardir oleh Amerika dan sekutunya yang bernaftu mengeksploitasi minyak di samping kepentingan politiknya. Penjajahan

¹⁸ Ibid, hal 208

Barat atas dunia Islam terjadi ini terjadi, salah satunya adalah akibat dari rendahnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi industri persenjataan.

Kelima, faktor penegakan hukum.¹⁹ Bagaimanapun bagusnya sumber daya manusia dan melimpahnya sumber daya alam, jika tidak didukung oleh penegakkan hukum yang adil, akan sulit mewujudkan masyarakat yang berkemajuan. Penegakkan hukum terkait dengan pemberantasan penyakit masyarakat (patologi sosial). Jika pelaku tindak kejahatan, tidak dihukum berat dan adil, maka masyarakat akan dikuasai para penjahat. Dalam dunia yang dipenuhi penjahat, maka produktivitas kerja akan menurun, sebaliknya kriminalitas akan menaik. Jika sudah demikian maka, masyarakat akan hancur.

Jika kelima faktor kemajuan suatu bangsa di atas dijadikan pisau analisis pada kondisi umat Islam saat ini, maka kelima faktor tersebut justru menghilangkan dari kehidupan umat Islam. Sosok pemimpin yang *Siddik, Amanah, Fathanah*, dan *Tabligh* yang mampu memepersatukan seluruh atau sebagian besar umat Islam tidak ada. Yang ada adalah pemimpin golongan, partai atau organisasi Islam yang bersifat local yang tak mampu berbuat banyak bagi kemajuan umat .

Faktor mau belajar dari bangsa lain yang sudah maju, sebetulnya telah dimulai sejak abad 19 M. ketika pembaharuan di Turki Utsmani dimulai, tetapi sampai saat ini Turki

pun belum menjadi Negara maju seperti bangsa-bangsa Eropa dan Amerika bahkan Jepang. Justru Turki kalah maju dibanding Korea Selatan yang melakukan modernisasi di abad 20 M. Padahal Turki telah melakukan sekulerisme besar-besaran demi memperoleh kemajuan. Tetapi sekulerisme ternyata tidak mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi Turki, sekulerisme dengan demikian bukan solusi yang tepat bagi kemajuan umat Islam. Aspek pendidikan, aspek penguasaan teknologi dan aspek penegakan hukum juga masih tertinggal jauh dari bangsa atau penganut agama lain.

Kalau lima aspek yang dikemukakan Bambang Triatmodjo adalah factor-faktor penyebab kemajuan sebuah bangsa, maka analisis Al-Amier Syakib Arsalan, adalahn factor-faktor penyebab kemunduran umat Islam. Dalam bukunya *Limadza Taakhkhorol Muslimuuna Walimadza Taqoddama Ghoiruhum*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi” *Mengapa kaum muslimin mundur dan Mengapa Kaum Selain mereka maju?* Ia mengemukakan beberapa hal terkait dengan kemunduran umat Islam.

Pertama, umat Islam saat ini telah jauh dari Alquran dan Sunnah Rasul padahal sebab-sebab kemajuan umat Islam terdahulu adalah berpegang teguhnya umat Islam terhadap Alquran. Dengan Alquran, bangsa Arab dapat keluar dari Jazirah Arab sebagai Sang Penakluk yang mengatur wilayah

¹⁹ Ibid, hal 208

taklukkannya dengan cara yang sebaik-baiknya.²⁰

Kedua, umat Islam hanya mengaku beriman sembari berpangku tangan tapi kurang melakukan amal nyata. Lebih banyak meminta-minta pada Alloh (berdoa) dari pada berjuang dan melakukan amal nyata.

Ketiga, umat Islam saat ini kurang memiliki keberanian untuk berjuang dengan mempertaruhkan nyawa(takut mati) dan tidak pula mau berkorban harta (*hubbud dunya*), tidak seperti nenek moyangnya dulu. Sifat barani mati tersebut justru kini dimbalalih oleh musuh-musuh Islam, di mana mereka (bangsa Eropa) berduyun-duyun menuju tempat kematian di medan perang (perang Dunia 2 *pen*) dengan berebutan. Bangsa Jerman telah mengorbankan 2000.000. (dua juta jiwa); Bangsa Perancis mengurbankan 1.400.000 (satu juta empat ratus ribu) jiwa; Bangsa Inggris mengurbankan 600.0000 (enamratus ribu) jiwa; dan Bangsa Italia mengurbankan 400.000 (empat ratus ribu) jiwa; Bangsa Rusia telah mengurbankan jiwa yang tak dapat dihitung jumlahnya. Sedangkan pegorbanan harta benda, Bangsa Inggris mengeluarkan 7.0000.000.000. (tujuh miliar) pound sterling; Bangsa Perancis 2.000.000.000. (dua miliar) pound sterling; Bangsa Jerman 3.000.000.000.(tiga miliar) pound sterling; dan bangsa Italia mengorbankan 500.000.000. (lima ratus juta) pound sterling.²¹

²⁰ Al-Amier Syakib
Arsalan, Opcit, hal. 19

²¹ Ibid, hal. 26-27

Untuk kasus Indonesia, indikator rendahnya tingkat pengorbanan harta umat Islam juga bisa dilihat dari sumbangan yang diperoleh tiap masjid melalui kotak amal (kencleng) yang dikelilingkan menjelang khutbah Jumat atau disimpan di depan masjid. Dari ratusan jamaah yang salat di masjid tersebut paling dana yang terhimpun hanya puluhan ribu rupiah saja, atau hebat-hebatnya hanya beberapa ratus ribu rupiah saja, tidak sampai jutaan rupiah setiap hari Jumatnya. Jadi bagaimana kualitas pemakmuran masjid bisa meningkat dengan anggaran yang seret seperti ini.

Contoh lain tentang rendahnya tingkat pengorbanan harta umat Islam dibanding umat lain (yahudi), adalah dalam hal penghimpunan dana untuk Palestina. Umat Yahudi mampu menghimpun dana dari warga Yahudi sedunia sebanyak 1.000.000 (sejuta) pound sterling, dalam kurun yang sama umat Islam hanya mampu menghimpun dana 13.000 (tiga belas ribu) pound sterling saja. Kurang lebih hanya 1%nya saja. Padahal umat Islam saat itu 350.000.000 (tiga ratus lima puluh juta) jiwa sementara umat Yahudi hanya 20.000.000 (dua puluh juta) jiwa.²²

Memang sesungguhnya kebanyakan umat Islam menyangka bahwa mereka itu sungguh-sungguh telah menjadi orang Islam lantaran telah mengerjakan salat dan puasa, dan merasa tidak dibebani pengeluaran darah dan harta benda; dan mereka menanti-nanti pertolongan dari Alloh dengan demikian itu saja. Padahal

²² Ibid, hal. 35

sebenarnya tidak begitu, karena tujuan Islam tidak terbatas di dalam sembahyang dan puasa saja, dan tidak terbatas pada istighfar dan doa saja²³

Keempat, lemahnya ukhuwah (solidaritas) antar sesama umat Islam. Hal ini berbeda dengan orang Inggris yang dalam belanja kebutuhan hidup, mereka senantiasa berbelanja di toko sebangsa dan seagamanya, walaupun toko lain harga lebih murah. Tujuannya adalah agar keuntungan itu tidak keluar dari orang-orang seagama dan sebangsanya.²⁴ Hal seperti itu tidak ada di kalangan umat Islam, yang ada justru sebaliknya, saling banting dan saling jegal antar sesama baik dalam skala individu, masyarakat dan antar negara.

Komentar atas tesis Al-Amier Syakib Arsalan ini adalah statemennya bahwa kemunduran umat Islam salah satunya disebabkan oleh “umat Islam saat ini telah jauh dari Alquran dan Sunnah Rasul padahal sebab-sebab kemajuan umat Islam terdahulu adalah berpegang teguhnya umat Islam terhadap Alquran”. Apakah yang dimaksud jauh dari Alquran dan Sunnah Rasul tersebut? Sebab Arab Saudi yang telah memberlakukan Alquran dan Sunnah Rasul sebagai Undang Undang dan Dasar Negara juga masih tetap tertinggal jauh dari kemajuan yang dicapai Eropa, Amerika, Rusia, Jepang dan Korea. Dengan demikian, setidaknya umat Islam dapat melihat dua fenomena penerapan Islam yang dua-duanya juga belum berhasil memperoleh kemajuan

umat Islam yang diinginkan. Pertama, penerapan Islam gaya Turki yang sekuler yang juga diikuti banyak negara berpenduduk mayoritas Islam lainnya yang modernisasinya gagal. Kedua, penerapan Islam gaya Arab Saudi yang menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang juga belum menampakkann hasil yang menggembirakan. Jadi kedua pola penerapan Islam tersebut sama-sama mengalami kegagalan dalam mengantarkan umat Islam ke kejayaanya kembali dengan tolak ukur penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melebihi umat lain, dominasi politik, ekonomi, sosial budaya dan sebagainya. Apa yang kurang dari penerapan kedua model Islam tersebut? Untuk menjawabnya kiranya perlu penelitian yang mendalam, serius dan komprehensif dari mulai aspek doktrin, aplikasi di lapangan dan aspek-aspek terkait lainnya.

Faktor lain dari penyebab kemunduran umat Islam yang dikemukakan Al-Amier Syakib Arsalan yaitu kurang melakukan amal nyata. Lebih banyak meminta-minta pada Alloh (berdoa) dari pada berjuang dan melakukan amal nyata;. umat Islam saat ini kurang memiliki keberanian untuk berjuang dengan mempertaruhkan nyawa(takut mati) dan tidak pula mau berkorban harta (*hubbud dunya*); dan lemahnya ukhuwah (solidaritas) antar sesama umat Islam semuanya bisa dibenarkan, karena memang kejayaan umat Islam di era klasik dan pertengahan di antaranya ditunjang oleh hal-hal tersebut.

²³ Ibid, hal. 32.

²⁴ Ibid, hal. 38

B. Persepsi Islam di Kalangan Umat Islam

Persepsi tentang Islam di kalangan umat Islam terkait dengan pembangunan peradaban manusia sangat beraneka ragam, tetapi secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar. Pertama, Islam difahami sebagai agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (Allah) semata, dalam bentuk peribadatan seperti salat, puasa, haji dan ritual Islam lainnya yang tidak bersinggungan dengan masalah duniawi. Kelompok Islam semacam ini biasa disebut kelompok Islam sekuler.

Bagi kelompok Islam Sekuler, dimana Islam difahami hanya sebatas aturan yang mengatur hubungan umat manusia dengan Allah (Tuhan), maka tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) Islam menjadi sangat sempit, terbatas hanya dalam masalah-masalah ritual. Di luar masalah ritual seperti salat, puasa dan yang sejenisnya, Islam tidak punya peran apa-apa, masalah hukum, sosial, ekonomi, budaya, politik dan berbagai persoalan kehidupan umat manusia lainnya bukan ranah Islam, itu ranah sistem nilai dan budaya serta pemikiran manusia belaka, baik hasil pemikiran para filosof maupun produk pemikiran manusia lainnya.

Kedua, Islam dipahamai sebagai system nilai dan system kehidupan, di mana seluruh aktivitas kehidupan manusia harus berdasarkan ajaran Islam yang bersumber pada teks Alquran maupun Hadits Nabi. Seluruh pranata sosial baik ekonomi, hukum, sosial, budaya, pendidikan dan lain-lain

harus diatur berdasarkan Alquran maupun Hadits Nabi. Kelompok Islam seperti ini yang mungkin oleh politisi Barat disebut Islam Fundamental tapi oleh umat Islamnya sendiri disebut kelompok “Islam” tanpa embel-embel fundamental, radikal atau sebutan lainnya.

Pemahaman Islam dalam kelompok kedua ini memiliki banyak varian. Di antaranya adalah varian yang memahami Alquran dan Hadits secara tekstual tanpa adanya intervensi akal sedikitpun, tanpa analisis sosial sedikitpun. Varian pemahaman Islam kelompok kedua lainnya adalah Islam yang difahami secara lebih rasional dan disesuaikan dengan perkembangan sosial dan tantangan zaman. Kelompok ini tetap berpegang teguh pada ajaran Islam tetapi ditafsirkan secara lebih kontekstual. Kelompok Islam ini sering disebut kelompok Islam modern (Islam Modernis). Bahkan dalam kelompok ini pula muncul gagasan untuk memahami Islam secara lebih bebas dan menggugat pemahaman-pemahaman Islam yang selama ini dianggap telah mapan.

Varian lainnya adalah, kelompok Islam yang memahami Islam secara supra natural atau mistik. Kelompok Islam ini, memahami Islam dari aspek spiritual, atau lebih menekankan pada aspek batiniah semata. Dalam perspektif mereka, Islam difahami sebagai kekuatan spiritual yang mendorong manusia untuk bertindak suci dengan cara menjauhi hal-hal yang dilarang Islam bahkan menjauhi kehidupan duniawi. Sebab kehidupan duniawi akan mengotori kesucian jiwa manusia. Kotornya jiwa akan

menghambat atau menjadi penghalang (*hijab*) bagi menyatunya manusia dengan Tuhan di alam akhirat nanti. Dalam kerangka pemikiran seperti itu, kehidupan duniawi dianggap kurang penting karena akan menjadi penghalang manusia melihat atau bahkan menyatu dengan Tuhan. Pemahaman Islam versi Sufistik ini lebih cenderung mementingkan kehidupan akhirat, dibanding kehidupan dunia. Pemetaan persepsi pemahaman Islam di kalangan umat Islam ini, akan sangat banyak variannya sesuai dengan sudut pandang dan kemampuan mengidentifikasi dari masing-masing penelaah atau pengamat.

C. Analisis Terhadap Persepsi Tentang Islam

Berdasarkan persepsi tentang Islam sebagaimana tersebut di atas, maka ada beberapa bahan untuk dijadikan analisis. *Pertama*, secara umum beragam pola pemahaman tentang Islam tersebut di atas beranggapan bahwa, peribadatan dalam Islam (*ibadah mahdhoh*) bermuara pada semangat mencari pahala akhirat yakni menjauhkan diri dari siksa api neraka dan mendapatkan sorga. Kurang sekali, atau bisa dikatakan tidak ada yang mengaitkan ritual Islam seperti syahadat, salat, zakat, puasa, haji dengan masalah-masalah sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, politik, budaya dan sebagainya. Dampak dari pemahaman ini adalah ritual Islam semakin semarak, misalnya ibadah haji yang antriannya pun sampe sepuluh tahun bahkan lebih, tetapi semangat dan semarak ibadah haji

dengan biaya puluhan juta tersebut tidak berbanding lurus dengan peningkatan etos kerja, pencegahan tindak pidana, pemberdayaan dan peningkatan ekonomi umat, persatuan dan kesatuan umat Islam, dan lain-lain. Bahkan sepertinya, orang berlomba menunaikan ibadah haji dengan berbagai motif yang kadang berbau mistis. Misalnya menunaikan ibadah haji dengan tujuan agar usahanya lancar, segera dapat jodo, karir meningkat, job bertambah dan berbagai motif aneh lainnya.

Demikian pula semangat dan semarak pada peribadatan lainnya, misalnya gebyar Ramadan. Sejak awal Ramadhan semaraknya sudah terasa dengan bermunculannya berbagai spanduk dan baliho menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan di mana-mana, gairah salat berjamaahnya juga meningkat terutama berjamaah salat Isya yang dilanjutkan dengan salat Taraweh, ditambah kuliah tujuh menit (Kultum) menjelang salat Taraweh dan salat Subuh ramai di mana-mana. Di malam-malam tanggal dua puluhan umat Islam beramai-ramai pula melakukan Iktikaf di masjid-masjid daam rangka menyambut malam *Laelatul Qadar*. Semua semarak dan semangat tersebut adalah sesuatu yang luar biasa bagus, tetapi apakah semuanya harus terhenti tanpa korelasi dengan aspek-aspek kehidupan real lainnya?

Dari beragam ritual (peribadatan Islam) tersebut, yang berdimensi menciptakan kesuksesan hidup di dunia dan akhirat tidak terpancar. Contoh, ibadah haji, sesungguhnya kalau melihat isi khutbah Rasulullah ketika

wukuf di Arafah dalam Haji Wada', isinya adalah statemen politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Artinya, haji berdimensi bukan hanya ukhrowi, tapi berdimensi sosial, politik, ekonomi budaya dan sebagainya. Haji secara politik bisa identik dengan kongres umat Islam sedunia. Jamaah haji dari berbagai Negara adalah pesertanya. Tetapi yang terjadi pada haji saat ini adalah berduyun-duyunnya orang mencari pahala akhirat dari haji dan substansi haji bagi kehidupan dunia Islam nyaris tidak ada. Dari tahun ke tahun jumlah yang naik haji meningkat, tetapi perekonomian umat tetap tidak meningkat, tingkat tindak pidana tidak menurun, korupsi juga tetap merajalela, persatuan dan kesatuan umat juga tidak terwujud. Ini mungkin dampak dari persepsi tentang haji yang hanya berdimensi ritual yang bersifat ukhrowi. Padahal haji merupakan salah satu rukun Islam yang menjadi salah satu fundamen dari tegak dan jayanya umat Islam. Kalau persepsi tentang haji telah dikerdilkan seperti itu, maka bagaimana umat Islam akan berjaya kembali dalam membangun peradaban dunia.

Demikian pula salat, salah satu fungsi salat adalah mencegah perilaku jahat dan keji (*tanha an al-fahsyai wa al munkar*) tetapi dalam persepsi public muslim fungsi salat seperti itu kurang dominan, tidak menjadi *main stream*, mayoritas beranggapan bahwa salat adalah kewajiban yang bila dilaksanakan dapat pahala dan bila ditinggal dapat dosa. Ini sangat fiqh oriented. Ancamannya bagi peninggal salat adalah neraka dan bagi yang melaksanakan kewajiban salat adalah

sorga. Dimensi sosial ekonomi dari kewajiban salat seperti terdapat dalam surat al-Ma'un yang mengancam orang yang beragama (Islam) tetapi tidak peduli terhadap nasib anak yatim dan orang-orang miskin dengan sebutan pendusta agama. Demikian pula orang yang salat tetapi salatnya lalai (waktu, pemaknaan dan fungsinya) dan riya (hanya ingin kelihatan agamis) diancam dengan neraka Wail. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, Islam yang dipakai saat ini oleh mayoritas umat Islam adalah Islam yang hanya berdimensi ukhrowi, bukan Islam yang menjadi spirit, motivator dan dinamisator bagi pembangunan peradaban umat manusia, khususnya umat Islam.

Kedua, dampak dari pemahaman tersebut, Islam seakan-akan menjadi beban dalam kehidupan, bukan motivator dan dinamisator kehidupan. Kita setiap hari melaksanakan kewajiban salat lima waktu, tetapi dampak sosial, dampak moral, dampak politis, ekonomis dari salat tidak dirasakan. Salat berjamaah hanya difahami pahalanya 27 kali lipat dibanding salat sendirian, hanya itu. Akibat dari pemahaman tersebut, salat dengan teman sekantor berjamaah, tetapi dalam tataran kehidupan sosial, politik, dan ekonomi justru saling jeagal, saling menjatuhkan bahkan saling bunuh, ironi sekali. Konsep bahwa muslim yang satu dengan muslim lainnya adalah saudara, harus saling menguatkan muslim yang satu dengan muslim lainnya tidak ada sama sekali dalam tataran kehidupan real. Yang ada justeru sebaliknya, sikap saling bermusuhan lebih menonjol dibanding

sikap persatuan dan persaudaraan. Sepertinya umat Islam lebih mudah memaafkan kesalahan umat lain ketimbang memaafkan saudaranya sendiri sesama muslim. Dan ironinya hal itu tidak jarang dilakukan oleh orang-orang muslim yang salat berjamaah di mesjid yang sama. Jadi salatnya berjamaah tetapi hati dan perilaku kesehariannya tidak berjamaah.

Demikian pula halnya dalam pemaknaan kewajiban wudu, mandi junub, mandi haid ataupun nifas bagi umat Islam. Substansi syariat tersebut selain sebagai syarat sah salat juga berdimensi kebersihan dan kesehatan. Dengan kewajiban tersebut juga dimaksudkan menggiring umat Islam agar pandai menjaga kebersihan dan kesehatan baik badan, pakaian maupun lingkungan tempat tinggal. Tetapi dalam realitasnya, karena hal-hal tersebut didefinisikan sebagai kewajiban dan merupakan syarat syah salat semata misalnya, maka umat Islam menjadi tidak pandai memelihara kesehatan dan kebersihan badan, pakaian, rumah dan lingkungan sebagai dampak dari perintah tersebut.

Antara perintah wudhu dan mandi janabah tidak berkorelasi dengan pemeliharaan kebersihan dan kesehatan. Akibatnya, wudhu dan mandi janabah rajin tapi kekumuhan dan kejeorokan lingkungan hidup tetap berlanjut, tingkat kesehatan dan kebersihan diri, keluarga dan lingkungan rendah, buang sampah sembarangan dan sebagainya. Ini adalah dampak dari pemaknaan Islam yang pahala dan akhirat oriented

semata. Ajaran Islam menjadi terlepas dari kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan analisis tersebut di atas, maka harus ada upaya pemaknaan kembali atau reinterpretasi terhadap ritual-ritual dan konsep-konsep Islam agar Islam menjadi agama yang dinamis dan memang Islam itu dinamis yang mampu mendorong umat Islam dari ketertinggalannya. Kehidupan umat Islam era salaf mampu mendominasi sejarah peradaban manusia dikarenakan mereka memegang Islam yang penuh spirit dan vitalitas. Mereka adalah umat Islam beretos kerja tinggi, berintegritas, yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) melampaui zamannya dan melampaui umat-umat lain. Dari sisi persatuan, mereka adalah umat yang relatif bersatu dibanding umat lain. Rasionalitas mereka juga tinggi, hal itu dapat dilihat dari metodologi ilmiah yang mereka kembangkan dalam berbagai disiplin ilmu. Hal ini sangat bertolak belakang dengan kondisi umat Islam saat ini yang didominasi oleh cara berpikir mistis (irasional) dan cara berpikir pahala akhirat semata. Kedua model berpikir seperti itu, tampaknya sulit untuk meraih kembali dominasi muslim atas panggung sejarah peradaban manusia. Kedua model berfikir tersebut hanya akan melahirkan manusia-manusia yang hidup lebih mengandalkan keajaiban dan kekuatan doa dibanding hidup mengikuti alur berpikir ilmiah yang penuh kepastian dan kerja keras, kerja cerdas, perencanaan yang matang yang bertumpu pada hukum kausalitas (*sunnatullah*).

Menurut Harun Nasution, dalam agama terdapat dua ajaran yang erat kaitannya dengan produktivitas. *Pertama*, agama mengajarkan bahwa sesudah hidup pertama di dunia yang bersifat material ini, ada hidup kedua nanti di akhirat yang bersifat spiritual. Bagaimana pengaruh ajaran ini terhadap produktivitas dari penganut agama bersangkutan sangat tergantung dari kedua corak hidup tersebut. Apabila kehidupan duniawi dianggap penting, maka produktivitas akan meningkat. Tetapi, sebaliknya, kalau hidup akhirat yang diutamakan, maka produktivitas akan menurun.

Kedua, agama mempunyai ajaran mengenai nasib dan perbuatan manusia. Kalau nasib manusia telah ditentukan Tuhan sejak semula, dalam arti bahwa perbuatan manusia merupakan ciptaan Tuhan, maka produktivitas masyarakat yang menganut paham keagamaan demikian, akan rendah sekali. Tetapi dalam masyarakat yang menganut paham bahwa manusialah yang menentukan nasibnya dan manusialah yang menciptakan perbuatannya, maka produktivitas akan tinggi. Paham pertama dikenal dengan *falsafat fatalism* atau Jabariyah. Paham kedua disebut Qadiriyyah atau kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan.²⁵

Berdasarkan pendapat dalam kutipan di atas, jika umat Islam saat ini memiliki produktivitas kerja yang

rendah, maka berarti doktrin teologis yang dianut dalam hal kehidupan manusia setelah mati adalah pandangan yang memandang bahwa kehidupan duniawi dianggap tidak terlalu penting dibanding kehidupan akhirat. Sedangkan dalam konsep nasib dan perbuatan manusia menganut pandangan bahwa nasib manusia telah ditentukan Tuhan sejak semula, dalam arti bahwa perbuatan manusia merupakan ciptaan Tuhan, maka produktivitas masyarakat yang menganut paham keagamaan demikian, akan rendah sekali.

Pendapat Harun tersebut mungkin tidak seluruhnya benar, tetapi realitas empirik di masyarakat muslim, misalnya Indonesia, menunjukkan ada indikator kebenaran pendapat tersebut. Misalnya, karena berkeyakinan semua perbuatan manusia sudah ditentukan Allah, maka banyak masyarakat muslim Indonesia, ketika mengalami kegagalan usaha padahal baru mencoba satu atau dua kali, sudah buru-buru memvonis diri bahwa ini semua sudah nasib dan takdir Allah yang tidak bisa ia ubah kecuali Allah sendiri yang mengubahnya. Sikap mudah menyerah, kurang ulet dan mudah putus asa ini jadinya, seakan-akan mendapat pembenaran teologis. Ketika sikap fatalis tersebut bersenyawa dengan pandangan duniawi (*world view*) yang menganggap kehidupan duniawi ini tidak penting, maka akan menghasilkan sosok muslim yang berkinerja rendah dan kurang produktif atas nama perintah Islam. Hal ini tentu sangat tidak menguntungkan bagi masa kini dan masa depan umat Islam. Sebab sejarah peradaban manusia senantiasa

²⁵ Harun Nasution *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Jakarta, Mizan, 1996, hal .111

dikuasai oleh manusia-manusia unggul dan tangguh dalam segala bidang, bukan manusia-manusia lemah, mudah putus asa dan gampang menyerah.

PENUTUP

Berdasarkan uraian pada bagian I dan II maka dapat disimpulkan bahwa ketertinggalan umat Islam dari umat selainnya dalam segala aspek kehidupan baik aspek politik, ekonomi, teknologi, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya, merupakan fakta yang tidak bisa dibantah.

Setidaknya ada dua model pembaharuan di kalangan umat Islam untuk mengejar ketertinggalannya dari umat lainnya yaitu model-model Sekulerisme Turki yang memisahkan Islam dari kehidupan berbangsa dan bernegara dan model Islam Arab Saudi yang menerapkan Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Kedua model pembaharuan dalam Islam tersebut belum menghasilkan kemajuan yang signifikan, karena kedua Negara tersebut sampai saat masih belum masuk kategori Negara industri maju. Kedua Negara tersebut sampai saat ini masih tertinggal jauh dari Negara-negara Eropa, Amerika maupun Jepang baik dalam politik, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya, sosial dan aspek-aspek kehidupan lainnya.

Berkaca pada dua model pembaharuan tersebut yang hingga saat ini masih belum berhasil, maka diperlukan terobosan-terobosan pemikiran baru guna mempercepat tercapainya kemajuan umat Islam yang diharapkan yakni dengan pemaknaan kembali atau reinterpretasi terhadap

nilai-nilai dan term-term Islam, sehingga Islam menjadi motivator dan dinamisator peradaban yang progresif revolusioner yang mampu membangkitkan umat Islam dari keterpurukannya.

DAFTAR PUSTAKA

Michael H. Hart, *Seratus Tokoh Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1989.

M.Dawam Rahardjo, *Kritik Nalar Islamisme dan Kebangkitan Islam*, Jakarta, Freedom Institute, 2012.

Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta Paramadina, 1997.

Maxime Rodinson, *Islam dan Kapitalisme*, ter. Asep Hikmat, Bandung, Iqra, 1982.

Said Zainal Abidin, "Globalisasi dan Pembangunan Ekonomi Rakyat," dalam *Pembangunan Ekonomi Nasional*, ed. Dawam Raharjo, Jakarta: Kadermasa, 1997.

Mohammad Arif Budiman, *Revitalisasi Kekuatan Ekonomi Umat*, Kompasiana, http://www.kompasiana.com/moch_arif_budiman/revitalisasi-kekuatan-ekonomi-umat_552ac2056ea834ae4d552d0f.

Al-Amier Syakib Arsalan, dalam bukunya *Limadza Taakhkhorol Muslimuuna Walimadza Taqoddama Ghoiruhum*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi” *Mengapa Kaum Muslimin Mundur dan Mengapa Kaum Selain Mereka Maju*, Jakarta, Bulan Bintang, 1967.

Bambang Triatmodjo, *Menuju Kejayaan Umat Islam*, Yogyakarta, Beta, 2015.

Robert N. Bellah, *Tokugawa Religi: Akar-akar Budaya Jepang*, ter. Wardah Hafidh dan Wiladi Budi Harga, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1992.

Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Jakarta, Mizan, 1996.